



---

## EKOLITERASI MELALUI SASTRA ANAK: MENINGKATKAN KESADARAN DAN PRAKTIK PENGELOLAAN SAMPAH

---

Christy Tisnawijaya<sup>1\*</sup>, Geni Kurniati<sup>2</sup>

Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

dosen01357@unpam.ac.id

### ABSTRAK

Degradasi lingkungan dan buruknya sistem pengelolaan sampah di Indonesia menuntut upaya preventif melalui intervensi pendidikan lingkungan sejak dini. Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan ekoliterasi dan kesadaran praktik pengelolaan sampah pada anak usia sekolah dasar melalui pendekatan sastra anak. Kegiatan dilaksanakan di Musala Nurul Ashri, Sawangan, Depok, dengan melibatkan 15 siswa kelas 4–6 SD. Metode pelaksanaan berfokus pada penyuluhan interaktif menggunakan media buku cerita bergambar, yang mencakup pembacaan cerita, diskusi dampak sampah, pengenalan kosakata bahasa Inggris berwawasan lingkungan, praktik daur ulang, serta evaluasi kuis. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep ekoliterasi, khususnya terkait klasifikasi sampah dan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*). Peserta juga berhasil mengaplikasikan pengetahuan tersebut secara langsung melalui praktik pendaurulangan limbah plastik menjadi produk fungsional yang kreatif. Kesimpulannya, pendekatan berbasis sastra anak terbukti menjadi strategi inovatif yang efektif dalam mendukung pendidikan lingkungan berkelanjutan sekaligus menumbuhkan minat literasi anak secara kontekstual.

**Kata Kunci:** ekoliterasi; pengelolaan sampah; sastra anak

### ABSTRACT:

*Environmental degradation and poor waste management systems in Indonesia demand preventive measures through early environmental education interventions. This Community Service (PkM) program aims to enhance ecoliteracy and awareness of waste management practices among elementary school-aged children through a children's literature approach. The activity was conducted at Musala Nurul Ashri, Sawangan, Depok, involving 15 students from grades 4 to 6. The implementation method focused on interactive educational sessions using picture books, comprising storytelling, discussions on the impacts of waste, the introduction to environmentally-themed English vocabulary, hands-on recycling practices, and quiz evaluations. The results indicated a significant increase in participants' understanding of ecoliteracy concepts, particularly regarding waste classification and the 3R (*reduce, reuse, recycle*) principles. Participants also successfully applied this knowledge directly by transforming plastic waste into creative, functional products. In conclusion, the children's literature-based approach has proven to be an effective and innovative strategy for supporting sustainable environmental education while contextually fostering children's interest in literacy.*

**Keywords:** *ecoliteracy; waste management; children's literature*

### PENDAHULUAN

Kondisi kelestarian lingkungan hidup di Indonesia saat ini berada pada fase yang membutuhkan perhatian serius dan tindakan intervensi segera. Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2026), Indonesia terus mengalami serangkaian bencana alam yang masif, mulai dari banjir bandang di Bali pada September 2025, rentetan banjir dan longsor di wilayah Sumatera pada periode November hingga Desember 2025, juga banjir besar yang masih persisten melanda beberapa wilayah di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Nusa Tenggara Barat pada awal tahun 2026. Rangkaian bencana alam tersebut tidak hanya memicu kerugian material yang sangat besar dan merusak infrastruktur permukiman, tetapi juga menghancurkan keseimbangan ekosistem dan merenggut banyak korban jiwa. Fenomena banjir besar dan tanah longsor yang terjadi secara berulang ini tidak dapat lagi direduksi sekadar sebagai anomali cuaca ekstrem akibat perubahan iklim global. Lebih jauh, hal ini merupakan indikator nyata dari kegagalan sistemik dalam manajemen lingkungan, seperti deforestasi massal, alih fungsi lahan yang tidak terkendali, serta paradigma antroposentris yang menempatkan alam semata-mata sebagai objek eksploitasi. Padahal, manusia sejatinya memiliki kapasitas intelektual dan moral untuk mengelola sumber daya alam demi kesejahteraan

bersama tanpa harus mengabaikan potensi degradasi ekologis.

Merespons rentetan krisis ekologis tersebut, pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) telah menetapkan regulasi strategis untuk membangun fondasi kesadaran lingkungan sejak dini (2019). Upaya sistematis ini diwujudkan melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.52/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS). Peraturan ini mengamanatkan integrasi pendidikan lingkungan hidup ke dalam kegiatan peserta didik, yang mencakup upaya menjaga kebersihan sanitasi dan drainase, konservasi air dan energi, penanaman pohon, serta yang paling krusial adalah pengelolaan sampah. Melalui pembiasaan Perilaku Ramah Lingkungan Hidup (PRLH) di lingkungan institusi pendidikan, diharapkan peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan mereplikasikannya secara mandiri di ranah domestik maupun di tengah lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Kendati regulasi telah diterbitkan, implementasi pelestarian lingkungan pada level paling dasar, yakni pengelolaan sampah domestik, masih menunjukkan realitas yang memprihatinkan. Bukti empiris dari kegagalan penanggulangan sampah ini tergambar jelas pada krisis tata kelola limbah di wilayah perkotaan aglomerasi, seperti yang terjadi di Tangerang Selatan. Memasuki awal tahun 2026, Kota Tangerang Selatan dihadapkan pada darurat pengelolaan sampah yang memicu eksekusi lingkungan dan disrupsi sosial berskala luas. Penumpukan limbah padat di berbagai fasilitas publik dilaporkan mencapai ketinggian tiga meter, yang tidak hanya memblokir sebagian akses jalan raya dan melumpuhkan roda perekonomian di beberapa pasar tradisional, tetapi juga memunculkan ancaman krisis kesehatan masyarakat akibat proliferasi vektor penyakit dan pencemaran air lindi (CNA Indonesia, 2026). Krisis tata kelola ini semakin terakselerasi oleh tingginya intensitas curah hujan, yang mempercepat dekomposisi anaerobik pada timbunan sampah dan melepaskan emisi gas beracun ke permukiman padat penduduk (Firmansyah & Jatmiko, 2026). Upaya pemerintah daerah untuk redistribusi residu sampah ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di kabupaten/kota tetangga justru memicu friksi sosial berupa resistensi dari warga daerah penerima, sehingga proses mitigasi krisis di Tangerang Selatan menjadi stagnan (detikNews, 2026). Dampak dari krisis persampahan di Tangerang Selatan ini tidak berhenti pada batas administratif kotanya saja, melainkan memberikan efek rembesan ke wilayah-wilayah perbatasan di sekitarnya, termasuk Kota Depok.

Kondisi tersebut memperkuat urgensi keterlibatan mitra Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), yaitu Musala Nurul Ashri yang berlokasi di Perumahan Griya Bulak Ashri, Sawangan-Depok. Secara demografis dan geografis, komunitas di sekitar mitra turut merasakan urgensi dari ancaman kegagalan tata kelola persampahan regional ini. Musala Nurul Ashri sendiri bukan sekadar tempat ibadah, melainkan telah bertransformasi menjadi pusat pendidikan nonformal yang secara aktif menaungi 25 peserta didik usia Sekolah Dasar. Mitra yang telah menjalin kerja sama sinergis dengan Program Studi Sastra Inggris Universitas Pamulang sejak tahun 2021 ini fokus pada kegiatan keagamaan, literasi dasar, dan pembentukan karakter anak. Mengingat bahwa pelestarian lingkungan dan kebersihan juga merupakan amanat teologis, mitra Musala Nurul Ashri memiliki potensi strategis sekaligus kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan edukasi berwawasan ekologis ke dalam program bimbingan rutin mereka, agar anak-anak didik tersebut menjadi individu yang sadar, peduli, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan, khususnya dalam pengelolaan sampah.

Analisis situasi makro dan mikro bermuara pada satu benang merah: adanya kebutuhan esensial untuk membekali generasi penerus dengan kepekaan ekologis melalui ekoliterasi. Ekoliterasi dipahami sebagai kecakapan individu dalam mengenali, memahami, dan mengaplikasikan prinsip-prinsip ekologis demi mewujudkan tatanan kehidupan yang berkelanjutan (Keraf, 2013; Siregar et al., 2021). Dalam konteks pedagogis, Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Jawa Barat mendefinisikan ekoliterasi sebagai bagian esensial dari multikeaksaraan yang membekali peserta didik dengan kemampuan untuk membaca fenomena alam, menganalisis dampak aktivitas manusia, serta merumuskan pemecahan masalah lingkungan (Juwitaningsih et al.,

2019). Konsep ini selaras dengan penelitian Siregar et al. (2021), yang menegaskan bahwa ekoliterasi melampaui transfer pengetahuan kognitif; ia mencakup proses penanaman kesadaran, pembentukan afeksi, hingga pengembangan keterampilan praktis berinteraksi secara etis dengan ekosistem. Namun demikian, penanaman konsep ekoliterasi dan praktik rumit seperti skema *Reduce, Reuse, Recycle* (3R) pada anak usia sekolah dasar sering kali menghadapi kendala hambatan kognitif jika disampaikan melalui metode instruksional konvensional.

Menelusuri kajian literatur terdahulu, beberapa penelitian telah berupaya merumuskan metode pendidikan lingkungan bagi anak. Penelitian Sari et al. (2025) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek terbukti efektif menanamkan nilai ekoliterasi. Selanjutnya, kajian Rismayana dan Kurniawan (2026) mengenai bank sampah sekolah memperlihatkan bagaimana teori klasifikasi limbah dapat dikonversi menjadi kebiasaan taktis memilah sampah. Dalam perspektif integrasi keilmuan, temuan Isnaningsih dan Koesmadi (2024) mengonfirmasi bahwa pendekatan berbasis STEAM (*Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics*) mampu meningkatkan literasi lingkungan secara signifikan, di mana elemen seni (*Art*) sangat selaras dengan kreativitas. Meskipun demikian, terdapat kesenjangan analisis dari kajian-kajian sebelumnya yang cenderung menitikberatkan pada penyediaan infrastruktur fisik (seperti bank sampah sekolah) atau pendekatan proyek yang bersifat teknis akademis. Pendekatan terdahulu tersebut sering kali melompati fase esensial dalam pendidikan anak, yakni pembangunan motivasi intrinsik dan ikatan emosional sebelum pengenalan konsep teknis. Belum ada eksplorasi mendalam terkait pemanfaatan kekuatan naratif dan afektif sebagai jembatan emosional di lingkungan pendidikan nonformal keagamaan berbasis komunitas. Di sinilah letak kebaruan dan inovasi dari program PkM ini, yaitu dengan menjadikan sastra anak sebagai instrumen utama pemantik imajinasi dan empati sebelum anak-anak terjun mempraktikkan pengelolaan sampah.

Sastra anak, khususnya dalam bentuk buku cerita bergambar yang dilengkapi dengan rima dan narasi visual yang kuat, merupakan jalan utama untuk menjembatani ide-ide abstrak mengenai krisis lingkungan menjadi sesuatu yang konkret dan relevan bagi anak. Literatur ini berfungsi sebagai jembatan emosional; karakter-karakter fiktional di dalamnya dirancang menjadi figur teladan (Tisnawijaya & Kurniati, 2024) yang merangsang empati dan kesadaran sosio-lingkungan peserta didik terhadap krisis ekologis. Keterlibatan emosional ini membangun fondasi resiliensi yang memotivasi mereka mengadopsi praktik pengelolaan sampah tanpa merasa dipaksa (Kurniati & Tisnawijaya, 2023). Hal ini membuat proses transfer pengetahuan, termasuk praktik aksi nyata skema 3R, berjalan lebih natural. Cerita-cerita tersebut mengilustrasikan dampak konkret pengelolaan sampah, menciptakan keterikatan personal, dan memberikan dorongan emosional kuat untuk memilah sampah langsung. Kolaborasi antara kekuatan naratif literatur dan fasilitas fisik diyakini mampu mempercepat pembentukan budaya pro-lingkungan.

Berdasarkan analisis kesenjangan dan landasan tersebut, kegiatan PkM bertajuk "Ekoliterasi melalui Sastra Anak: Meningkatkan Kesadaran dan Praktik Pengelolaan Sampah" bertujuan untuk membongkar pola pikir lama dan mentransformasi peserta didik di Musala Nurul Ashri menjadi agen-agen pelestari lingkungan muda yang aktif mengimplementasikan praktik pemilahan sampah. Program ini hadir sebagai bentuk tanggung jawab akademis pendidikan tinggi dalam memberdayakan mitra secara partisipatif untuk memitigasi kerusakan lingkungan sejak dini, menjembatani teori dengan implementasi kebiasaan hidup berkelanjutan di masyarakat. Meskipun tidak dilaksanakan di sekolah formal, kegiatan ini dirancang sebagai perpanjangan dari amanat edukasi lingkungan sesuai tahapan kognitif anak, dengan target akhir menghasilkan kecakapan mengenali jenis, bahaya, dan cara pengelolaan sampah secara komprehensif. Kegiatan PkM ini sendiri telah dilaksanakan pada tanggal 24-26 April 2026 di Musala Nurul Ashri dengan partisipasi lima belas peserta didik kelas 4-6 SD. Keberhasilan literasi dasar dan penguatan kesadaran ini terukur dari hasil evaluasi kuis pasca-penyuluhan interaktif.

## METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan menggunakan pendekatan *Community Development*, yang didefinisikan sebagai upaya kolaboratif untuk membangun kapasitas masyarakat melalui partisipasi aktif dalam pemecahan masalah lokal (Phillips & Pittman, 2009). Pendekatan ini diintegrasikan dengan kerangka *Community-Based Education*, yakni model pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan sumber daya dan lingkungan komunitas sebagai laboratorium belajar yang relevan bagi peserta didik (Lestariyanti & Hakim, 2020). Sinergi kedua metode ini dipilih karena selaras dengan tujuan program, yakni tidak sekadar melakukan transfer pengetahuan kognitif secara satu arah, melainkan memberdayakan komunitas akar rumput di Musala Nurul Ashri, Sawangan, Depok, agar memiliki resiliensi dan kesadaran mandiri terhadap permasalahan lingkungan. Subjek sasaran dalam program ini adalah 15 peserta didik usia Sekolah Dasar (kelas 4–6).

Secara operasional, pelaksanaan PkM dirancang secara sistematis melalui empat tahapan utama yang memadukan penyuluhan interaktif, literasi sastra anak, dan praktik ekstrakurikuler bahasa Inggris. Alur pelaksanaan kegiatan pengabdian ini disusun secara sistematis untuk memastikan keberlanjutan dampak dan efektivitas internalisasi nilai ekoliterasi pada peserta didik. Tahapan pertama, Persiapan dan Identifikasi, merupakan fase krusial di mana tim pengabdian melakukan observasi mendalam di Musala Nurul Ashri untuk memetakan karakteristik kognitif 15 peserta didik serta menjalin koordinasi strategis dengan pengelola mitra. Pada fase ini, dilakukan pula kurasi terhadap tiga buku cerita bergambar yang akan digunakan sebagai instrumen utama intervensi. Tahap kedua, Pra-Kegiatan (Distribusi Literasi), dilaksanakan secara asinkron dengan memanfaatkan platform komunikasi digital. Pemilihan metode distribusi berkala melalui grup WhatsApp orang tua bertujuan untuk membangun skema berpikir awal peserta didik secara mandiri di lingkungan domestik sebelum pertemuan tatap muka. Proses ini memungkinkan anak-anak untuk mengeksplorasi narasi buku *Cerita Untuk Bumi* (WWF-Indonesia, 2025), *Banyak Sampah Banyak Masalah* (Dee, 2024), dan *What's Happened to Our Water?* (Naude et al., 2025) bersama pendampingan orang tua. Tahap ketiga, Intervensi Edukatif (Treatment), merupakan inti dari program PkM yang dilaksanakan pada 24–26 April 2026. Dalam fase ini, pendekatan storytelling digunakan untuk membangun ikatan emosional peserta terhadap isu lingkungan, yang kemudian diikuti dengan penyuluhan interaktif mengenai klasifikasi sampah serta penguatan kosakata bahasa Inggris. Tahap terakhir, Aksi Nyata dan Evaluasi, berfungsi untuk mentransformasi pengetahuan kognitif menjadi kecakapan psikomotorik melalui praktik daur ulang plastik. Evaluasi akhir melalui kuis dilakukan untuk mengukur efektivitas program terhadap peningkatan pemahaman ekoliterasi peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Musala Nurul Ashri, Sawangan-Depok, berhasil mentransformasi cara pandang 15 peserta didik mengenai krisis lingkungan melalui medium sastra anak. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa integrasi narasi sastra dan praktik kreatif mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan kesadaran emosional peserta. Temuan utama dalam program ini dikategorikan ke dalam dua dimensi besar: capaian kognitif (pemahaman ekoliterasi) dan capaian afektif-psikomotorik (internalisasi nilai dan praktik 3R).

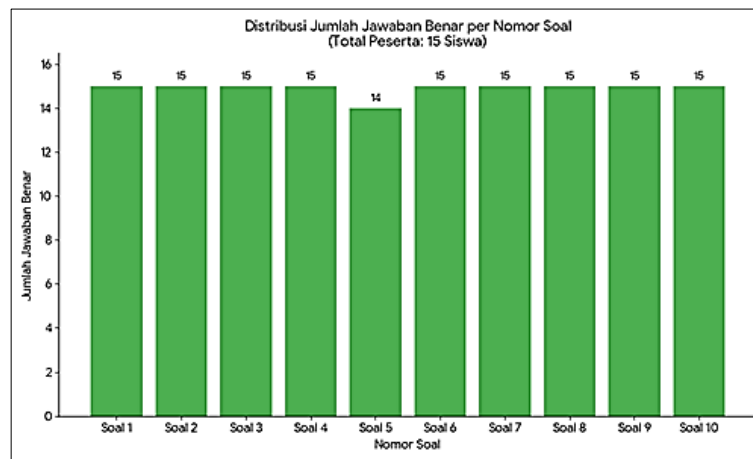
### Capaian Ekoliterasi Kognitif Peserta

Keberhasilan program dalam meningkatkan pemahaman ekoliterasi peserta diukur melalui instrumen kuis yang diberikan pasca-intervensi edukatif. Kuis ini dirancang untuk menguji penguasaan peserta terhadap klasifikasi sampah, bahaya limbah plastik, serta penerapan prinsip *Reduce, Reuse, dan Recycle* (3R). Instrumen evaluasi yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini berupa kuis tertulis yang terdiri dari 10 butir pertanyaan. Jumlah soal ini dirancang secara ringkas namun tetap representatif untuk mengukur pemahaman peserta didik jenjang Sekolah Dasar tanpa membebani kapasitas kognitif mereka. Format yang

digunakan adalah pilihan ganda tertutup dengan tiga opsi jawaban, yakni A, B, atau C. Pemilihan tiga opsi ini disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak guna meminimalisasi gangguan fokus dan mengarahkan mereka secara langsung pada pemahaman konsep inti. Secara substansial, butir-butir pertanyaan dalam instrumen ini diklasifikasikan ke dalam empat indikator ekoliterasi dasar. Indikator pertama menguji kemampuan kognitif anak dalam membedakan karakteristik material sampah organik dan anorganik beserta estimasi waktu urainya. Indikator kedua dirancang untuk mengukur pemahaman peserta terhadap dampak ekologis dan bahaya pembuangan sampah sembarangan, baik bagi lingkungan terdekat seperti selokan maupun bagi ekosistem laut. Selanjutnya, indikator ketiga mengevaluasi pemahaman taktis dan aplikatif peserta mengenai skema pengelolaan 3R, yaitu *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle*. Sementara itu, indikator keempat secara spesifik dirancang untuk membangun afeksi moral dan menguatkan identitas pro-lingkungan anak sebagai figur "Pahlawan Lingkungan". Secara keseluruhan, kuis ini diimplementasikan sebagai instrumen pengukuran pada tahap akhir (*post-test*) dengan tujuan utama untuk mengevaluasi sejauh mana efektivitas intervensi penyuluhan berbasis sastra anak mampu meningkatkan penguasaan kognitif peserta secara komprehensif.

Ringkasan tingkat pemahaman peserta disajikan dalam grafik berikut:

**Grafik 1.** Distribusi Jawaban Benar dari 15 Peserta



Berdasarkan Grafik 1, terlihat bahwa mayoritas peserta mencapai tingkat ketuntasan yang sempurna. Seluruh peserta (100%) mampu membedakan karakteristik material organik dan anorganik serta mengidentifikasi konsekuensi ekologis dari penumpukan sampah plastik. Capaian ini menunjukkan bahwa narasi dalam buku *Cerita Untuk Bumi* (WWF-Indonesia, 2025), *Banyak Sampah Banyak Masalah* (Dee, 2024), dan *What's Happened to Our Water?* (Naude et al., 2025) sukses memberikan gambaran visual yang konkret mengenai krisis lingkungan yang sebelumnya bersifat abstrak bagi anak-anak.

### Analisis Temuan: Dari Pengetahuan ke Penalaran Kritis

Salah satu temuan menarik muncul pada soal nomor 5 yang menguji pemahaman taktis mengenai tindakan membawa botol minum (*tumbler*) sendiri dari rumah. Meskipun secara normatif materi penyuluhan menitikberatkan pada konsep *Reduce* (mengurangi potensi sampah baru), terdapat satu peserta yang memberikan jawaban ganda, yakni memilih opsi *Reduce* sekaligus *Reuse*. Anomali jawaban ini tidak dipandang sebagai kegagalan kognitif, melainkan sebagai manifestasi dari kecerdasan asosiatif yang mendalam.

Dalam perspektif perkembangan kognitif, peserta tersebut mampu melihat irisan fungsionalitas; penggunaan *tumbler* memang merupakan wujud *Reuse* (penggunaan berulang) untuk mencapai target *Reduce* (pengurangan plastik sekali pakai). Kemampuan anak untuk melakukan sintesis konsep ini selaras dengan teori Piaget (1964) mengenai tahap operasional konkret, di mana anak mulai mengembangkan pemikiran logis dan mampu melihat hubungan sebab-akibat yang kompleks antara dua konsep yang saling berkaitan. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan sastra anak mampu memicu nalar kritis yang melampaui sekadar

penghafalan definisi mekanis.

### **Internalisasi Nilai: Transformasi menjadi “Pahlawan Lingkungan”**

Melampaui aspek kognitif, dampak paling signifikan dari pengabdian ini adalah perubahan pola pikir peserta didik. Sastra anak berfungsi sebagai “jembatan emosional” yang membangun empati (Tisnawijaya & Kurniati, 2024). Melalui identifikasi tokoh dalam cerita, peserta didik tidak lagi memandang kegiatan memilah sampah sebagai beban instruksional, melainkan sebagai misi heroik. Dampak perilaku ini terlihat nyata selama sesi praktik daur ulang. Peserta didik menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengubah limbah plastik menjadi produk fungsional, yang mencerminkan peralihan peran dari konsumen pasif menjadi agen pengelola limbah yang kreatif. Hal ini menegaskan bahwa ketika edukasi lingkungan diberikan melalui “pintu” imajinasi sastra, anak-anak akan mengembangkan motivasi intrinsik untuk menjaga kelestarian alam (Kurniati & Tisnawijaya, 2023).

### **Menjawab Permasalahan dan Keberlanjutan Program**

Temuan dalam PkM ini berhasil menjawab permasalahan yang diidentifikasi pada bagian pendahuluan mengenai rendahnya kesadaran pengelolaan sampah di tingkat akar rumput. Jika penelitian Sari et al. (2025) menekankan pada proyek fisik, program ini membuktikan bahwa penguatan literasi dasar merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan program lingkungan lainnya. Dengan terbangunnya kesadaran di Musala Nurul Ashri, peserta didik kini memiliki kapasitas untuk menjadi pemengaruh cilik di lingkungan keluarga mereka masing-masing. Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini mengonfirmasi bahwa pendekatan berbasis sastra anak merupakan strategi inovatif yang mampu mereduksi hambatan psikologis anak dalam mempelajari isu lingkungan. Penggabungan antara literasi dwibahasa, narasi visual, dan aksi nyata terbukti efektif dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga tangguh dan memiliki komitmen etis terhadap kelestarian ekosistem lokal.

### **SIMPULAN**

Pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertajuk “Ekoliterasi melalui Sastra Anak: Meningkatkan Kesadaran dan Praktik Pengelolaan Sampah” secara konklusif telah mencapai tujuan utamanya dalam mentransformasi paradigma dan perilaku ekologis peserta didik di Musala Nurul Ashri, Sawangan-Depok. Integrasi antara apresiasi sastra, edukasi teoretis, dan lokakarya kreatif terbukti menjadi strategi inovatif yang efektif untuk mendongkrak kesadaran lingkungan anak-anak usia sekolah dasar. Penggunaan narasi cerita bergambar, termasuk literatur dwibahasa, berhasil membangun ikatan emosional dan empati yang kuat, sehingga anak-anak mampu memahami kaitan antara perilaku harian dengan kelestarian ekosistem global. Secara kognitif, program ini berhasil membekali peserta dengan penguasaan utuh terhadap klasifikasi limbah dan prinsip hierarkis pengelolaan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Pada ranah praksis, antusiasme peserta dalam mengolah limbah plastik menjadi produk fungsional membuktikan bahwa pendekatan literasi yang tepat mampu mengubah pandangan anak terhadap sampah; dari sekadar sumber masalah menjadi material bernilai guna.

Guna menjaga napas keberlanjutan dari dampak positif program ini, disarankan adanya langkah tindak lanjut berupa pemantauan berkala yang bersinergi erat dengan orang tua dan pengelola lingkungan setempat. Pendampingan ini krusial untuk memastikan bahwa kebiasaan baru, seperti pemilahan sampah mandiri dan pengurangan plastik sekali pakai, bertransformasi menjadi budaya keseharian yang permanen. Mengingat tingginya efektivitas medium sastra, inisiatif literasi ekologis ini seyogianya diperluas dengan mengeksplorasi tema-tema yang lebih kompleks, seperti perubahan iklim atau konservasi energi, guna mendukung visi pendidikan lingkungan yang selaras dengan program Adiwiyata. Selain itu, diperlukan kolaborasi strategis untuk merintis ruang baca komunal berbasis komunitas di tingkat akar rumput yang menyediakan akses inklusif terhadap literatur lingkungan bermutu. Pengembangan materi cerita bergambar ke dalam format digital interaktif juga menjadi gagasan penting agar jangkauan

edukasi pelestarian bumi ini dapat menginspirasi lebih banyak anak di wilayah yang lebih luas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada segenap pengurus Musala Nurul Ashri di Pondok Petir, Sawangan-Depok, atas kesediaan dan keterbukaannya untuk bersinergi sebagai mitra strategis dalam program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertema ekoliterasi ini. Dedikasi pihak mitra dalam memfasilitasi ruang belajar yang kondusif sangat berkontribusi terhadap kelancaran seluruh rangkaian intervensi edukatif, mulai dari penyuluhan interaktif hingga lokakarya daur ulang sampah. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada kelima belas peserta didik yang telah berpartisipasi dengan penuh antusiasme dan rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga visi bersama untuk mencetak agen pelestari lingkungan muda dapat terwujud dengan sangat baik.

## REFERENSI

- BNPB. (2026). *Geoportal data bencana Indonesia*. <https://gis.bnpb.go.id/>
- CNA Indonesia. (2026). *Krisis berkepanjangan sampah Tangsel, tumpukan setinggi 3 meter tutup separuh jalan*. <https://www.cna.id/indonesia/krisis-darurat-sampah-tangsel-berkepanjangan-tumpukan-3-meter-tutup-jalan-pasar-ciputat-cimanggis-jombang-42846>
- Dee, N. H. (2024). *Seri keluarga panik: Banyak sampah banyak masalah*. Noura Kids.
- detikNews. (2026). *Sampah Tangsel kena pingpong sana-sini*. <https://news.detik.com/berita/d-8298774/sampah-tangsel-kena-pingpong-sana-sini>
- Firmansyah, M., & Jatmiko, B. P. (2026). *Darurat sampah di Tangsel, hujan perparah keadaan*. <https://lestari.kompas.com/read/2026/01/13/085742686/darurat-sampah-di-tangsel-hujan-perparah-keadaan>
- Isnaningsih, A., & Koesmadi, D. P. (2024). Pengembangan program ekoliterasi berbasis STEAM untuk meningkatkan kemampuan literasi budaya anak usia 5-6 tahun di Pesisir Pantai Kebumen. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 939–947. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.858>
- Juwitaningsih, D., Darma, C., Uthartianty, R., Purwanti, S., & Mulyana, A. (2019). *Pendidikan multikeaksaraan ekoliterasi melalui Problem Based Learning (PBL)*. Kebudayaan Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (PP-PAUD dan Dikmas) Jawa Barat. [https://repositori.kemendikdasmen.go.id/24110/1/Model\\_2019-Model\\_Multikeaksaraan\\_Ekoliterasi\\_PBL.pdf](https://repositori.kemendikdasmen.go.id/24110/1/Model_2019-Model_Multikeaksaraan_Ekoliterasi_PBL.pdf)
- Keraf, A. S. (2013). Fritjof Capra tentang melek ekologi menuju masyarakat berkelanjutan. *DISKURSUS: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 12(1), 54–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.36383/diskursus.v12i1.118>
- Kurniati, G., & Tisnawijaya, C. (2023). Penguatan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui buku cergam bahasa Inggris. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 3(2), 144–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.32493/pbs.v3i2.32127>
- Lestariyanti, E., & Hakim, M. A. (2020). *Qaryah Thayyibah: Reposisi eco-literacy melalui pendidikan berbasis masyarakat*. 5(3), 573–583. <https://doi.org/https://doi.org/10.28926/briliant.v5i3.483>
- Naude, M., Sikunyana, S., & Adams, S. (2025). *What's happened to our water?* Book Dash. [https://d3qawc7yI9x4zs.cloudfront.net/whats-happened-to-our-water%2Fen-book%2Fen\\_english%2Fwhats-happened-to-our-water\\_en.pdf](https://d3qawc7yI9x4zs.cloudfront.net/whats-happened-to-our-water%2Fen-book%2Fen_english%2Fwhats-happened-to-our-water_en.pdf)
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Nomor P.52/Menlhk/Setjen/Kum.1/9/2019 Tentang Gerakan Peduli Dan Berbudaya Lingkungan Hidup Di Sekolah (2019). [https://jdih.kehutan.go.id/new2/home/portfolioDetails3/P\\_52\\_GERAKAN\\_PEDULI\\_LINGKUNGAN\\_SEKOLAH\\_menlhk\\_10142019094337.pdf/52/2019/4/967#](https://jdih.kehutan.go.id/new2/home/portfolioDetails3/P_52_GERAKAN_PEDULI_LINGKUNGAN_SEKOLAH_menlhk_10142019094337.pdf/52/2019/4/967#)
- Phillips, R., & Pittman, R. H. (Eds.). (2009). *An introduction to community development*. Routledge.
- Piaget, J. (1964). Part I: Cognitive development in children: Piaget development and learning. *Journal of Research in Science Teaching*, 2(3), 176–186. <https://doi.org/doi:10.1002/tea.3660020306>
- Rismayana, I., & Kurniawan, H. (2026). Pengembangan keterampilan ekoliterasi anak usia dini melalui program bank sampah sekolah. *Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 05(1), 81–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v5i1.1270>

- Sari, M., Effendie, R., & Sakerani, S. (2025). Implementasi ekoliterasi melalui pembelajaran berbasis proyek pada pendidikan anak usia dini. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 11(1), 31–40. <https://doi.org/10.18592/jea.v11i1.15218>
- Siregar, M., Meilani, S. M., & Purwanto, A. (2021). Pengenalan ecoliteracy pada anak usia dini melalui metode bercerita. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 719–728. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.700>
- Tisnawijaya, C., & Kurniati, G. (2024). Pembelajaran sosial emosional melalui media visual edukatif: Toleransi dalam sastra anak. *Abdimas Dewantara*, 7(2), 163–172. <https://doi.org/10.30738/ad.v7i2.17823>
- WWF-Indonesia. (2025). *Cerita untuk bumi*. WWF-Indonesia. [https://www.wwf.id/sites/default/files/2025-11/Buku\\_WWF\\_Cerita\\_untuk\\_Bumi\\_Isi\\_2025\\_web.pdf](https://www.wwf.id/sites/default/files/2025-11/Buku_WWF_Cerita_untuk_Bumi_Isi_2025_web.pdf)